

TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA DOKUMENTER “AL-QUR’AN BRAILLE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SANTRI TUNANETRA” YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN

Yogie Alfath
Yogiealfath48@gmail.com
IGP Wiranegara
wiranegara@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi-Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

In the creation of this documentary, documentary type that creators make is documentary sains. Telling about a learning media that used for tunanetra that's it Braille Qur'an in Raudlatul Makfufin Foundation. The aim of the idea of creating this work is to provide information or knowledge about the importance of the Braille Qur'an as a learning media for the blind. By showing from the background of Braille Qur'an, production that used computerization system in Raudlatul Makfufin Foundation until learning method of Braille Qur'an that effective for blind. In the making of this movie, creator play as director using cinematography technique for packing that story. Cinematography technique that implemented by creators includes camera angle, continuity, composition, close-up (type of shot), and cutting (editing). With all that technique to created story with interesting visual. Through this film, the creator wants to inform the public that Braille Qur'an is important learning media especially for blind students.

Keywords : *Knowledge, Cinematography, Documentary.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap manusia dari dan dalam kondisi apapun, karena pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia. Dalam pendidikan, membaca merupakan suatu proses berpikir untuk menyerap informasi yang ditangkap melalui panca indra. Bagi seseorang yang memiliki fisik sempurna, melakukan kegiatan belajar mengajar dalam hal ini membaca, bukan merupakan hal yang sulit. Berbeda tentunya bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, seperti yang dialami kalangan tunanetra yang dimana mereka memiliki kondisi sulit melihat atau bahkan tidak bisa melihat sama sekali (buta).

Seorang tunanetra mungkin mengalami hambatan menerima informasi, akan tetapi di sisi lain mereka juga memiliki

kelebihan, mereka buta tapi bukan berarti mereka tidak bisa mendengar, mencium, dan merasakan. Seperti Louise Braille, keterbatasan penglihatan justru tidak membuatnya berpikir terbatas, sebaliknya mampu berkarya dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi tunanetra yaitu menciptakan huruf braille.¹

Salah satu media pembelajaran dengan menggunakan huruf braille ditemui pada kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan hal yang tidak mudah bahkan bagi mereka yang memiliki fisik sempurna, masih harus banyak belajar dalam membacanya.

¹ <https://www.academia.edu/5146358/Braille> diakses pada 17 Oktober 2018, 07:32

Apalagi bagi mereka yang seorang tunanetra, dimana mereka kesulitan dalam menerima informasi. Oleh karena itu dibutuhkan media dan lingkungan khusus yang bisa memudahkan kalangan tunanetra untuk membaca tulisan di dalam kitab suci Al-Qur'an. Salah satu terobosan paling sempurna adalah dengan menggunakan Al-Qur'an braille atau biasa dikenal Al-Qur'an timbul.

Al-Qur'an braille merupakan Al-Qur'an yang terdapat huruf braille yang memiliki simbol-simbol berbeda dengan huruf braille latin. Huruf-huruf yang terdapat di Al-Qur'an yang juga dapat disebut huruf hijaiyah telah memiliki simbol sendiri, sesuai kesepakatan para ulama tunanetra di dunia.²

Baca tulis Al-Qur'an braille berbeda dengan buku braille biasa sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk bisa memahaminya. Perbedaan tersebut adalah huruf braille hanya enam titik, untuk aksara latin maupun Arab itu memiliki sistem yang sama, yaitu berupa pola enam titik timbul dengan tiga titik menurun dan dua titik menyamping.³

Adalah Yayasan Raudlatul Makfufin sebagai tempat untuk kaum tunanetra mendapatkan pendidikan religi dan kelslaman. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan membaca Al-Qur'an braille, pembinaan kajian-kajian kelslaman seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Ilmu Hadist, dan Pendidikan Terjemah Qur'an pembinaan keterampilan umum seperti pelatihan komputer dengan *screen reader*, pelatihan mengetik 10 jari, serta santri-santri disana memiliki prestasi.⁴

² <https://makfufin.id/alquran-braille/> diakses pada 09 Oktober, 02:13 (Official Web Resmi Yayasan Raudlatul Makfufin)

³ <http://jakarta.tribunnews.com/2018/05/22/li-ma-fakta-al-quran-braille-ternyata-berbeda-banget-dengan-yang-biasa#ref> diakses 12 November 19:57

⁴ <https://makfufin.id/profil/> diakses pada 09 Oktober 02:31 (Official Web Resmi Yayasan Raudlatul Makfufin)

Al-Qur'an Braille di Yayasan Raudlatul Makfufin merupakan hasil produksi sendiri. Produksi Al-Qur'an braille oleh yayasan ini terbilang populer. Bukan hanya di Indonesia saja, bahkan mancanegara seperti kawasan asia juga ke Afrika Selatan, terutama Singapura.⁵

Huruf Braille sebagai media pembelajaran tunanetra demi menunjang pendidikan mereka yang berkebutuhan khusus. Lewat Al-Qur'an Braille mereka belajar tentang membaca, memahami dan menghafal, dengan hal tersebut mereka kaum tunanetra dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an Braille bisa menjadi sebuah media pembelajaran yang penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut pencipta bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang betapa pentingnya Al-Qur'an braille yang merupakan media bagi kaum tunanetra untuk membaca dan bagaimana metode pembelajaran yang efektif untuk tunanetra. Juga memberikan informasi tentang Yayasan Raudlatul Makfufin yang memproduksi Al-Qur'an braille pertama dengan sistem komputerisasi, serta berbagai kegiatan yang ada di yayasan itu.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

"Komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara"⁶

Karya yang pencipta buat berkaitan dengan komunikasi massa. Dimana pencipta dalam hal ini berperan sebagai

⁵ <https://kumparan.com/@kumparannews/al-quran-braille-produksi-taman-tunanetra-tersebar-hingga-mancanegara> diakses pada 09 Oktober 02:14

⁶ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hlm.3

komunikator yang menyampaikan pesan berupa sebuah karya dokumenter “Al-Qur’an braille” dan ditujukan kepada masyarakat atau massa yang berperan sebagai komunikan.

Media Massa

Media massa merupakan alat atau media penyampai pesan dari proses komunikasi massa.⁷ Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *on-line* (internet).⁸

Dalam hal ini pencipta memilih media massa film sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat atau khalayak luas. Dengan penyajian berupa gambar dan suara diharapkan mendapatkan hasil komunikasi yang efektif dari pencipta dalam penyampaian informasi dan edukasi.

Dokumenter

Film Dokumenter adalah sebuah sajian *audiovisual* yang menceritakan tentang kejadian fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud menyampaikan pesan realitas dari pokok bahasan tersebut.⁹

Dari penjelasan dokumenter tersebut pencipta membuat tayangan dokumenter yang mengangkat tema tentang Al-Qur’an Braille, dikarenakan pencipta ingin memberikan pembelajaran

kepada masyarakat mengenai metode pembelajaran Al-Qur’an Braille.

Jenis-jenis Dokumenter

Sebuah tayangan dokumenter ini dibagi menjadi beberapa jenis *genre* dokumenter. Jenis-jenis dokumenter tersebut, diantaranya: sejarah, biografi, laporan perjalanan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, pertandingan dan kontradiksi, ilmu pengetahuan, buku harian, Musik, *association picture story*, doku drama.

Pencipta menciptakan sebuah tayangan dokumenter Ilmu Pengetahuan yang dapat memberikan informasi terhadap khalayak umum sebagai pengonsumsi media massa melalui internet. Alasan pencipta memilih dokumenter Ilmu Pengetahuan adalah karena pencipta ingin memberikan sebuah tayangan pengetahuan tentang Al-Qur’an Braille.

Sutradara

Director adalah seseorang yang bertanggung jawab kualitas gambar (film) yang tampak dilayar dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatic pada produksinya.¹⁰

Berdasarkan pengertian sutradara tersebut perancang menjadi sutradara dalam pembuatan dokumenter “Al-Qur’an Braille Sebagai Media Pembelajaran Santri Tunanetra Yayasan Raudlatul Makfufin” ini dikarenakan perancang ingin menyampaikan pembelajaran tentang Al-Qur’an Braille dan bagaimana metode pembelajarannya untuk kaum tunanetra melalui visualisasi menarik sehingga *audiens* yang melihatnya dapat mengerti dengan pesan yang disampaikan.

Tugas dan Tanggung Jawab Sutradara

⁷ Ibid Nawiroh Vera, hlm.6.

⁸ Elvinaro Ardianto dkk, *Buku komunikasi massa suatu pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007, hlm.103

⁹ Haronas Kutanto, dkk, *Dokumenter Film & Televisi*, Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2017: hlm74

¹⁰ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi-Camera*, Jakarta: PT. Grasindo, 2013, hlm.11

Menurut Naratama, ada empat pembahasan tentang peran dan tanggung jawab seorang sutradara, yaitu: Sutradara sebagai Pemimpin, sutradara sebagai seniman, sutradara sebagai pengamat dan pemasaran televisi, sutradara sebagai penasihat teknik¹¹

Dalam pembuatan karya dokumenter ini, pencipta bertanggung jawab menjadi sutradara sebagai seniman dan sebagai penasihat teknik, karena disini pencipta mempunyai tanggung jawab dari setiap proses pembuatannya, mulai dari pra produksi sampai pasca produksi, serta dalam membuat visual yang menarik kepada khalayak.

Sinematografi

Cinematography diartikan sebagai *the craft of making picture* (pengrajin gambar). Sebagai pemahaman, sinematografi bisa diartikan kegiatan menulis yang menggunakan gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar yang bergerak menjadi rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud tertentu atau menyampaikan informasi atau mengomunikasikan ide tertentu.¹²

Pencipta sebagai sutradara dalam karya dokumenter bertanggungjawab untuk menciptakan sebuah film dengan teknik sinematografi yang baik untuk ditonton oleh khalayak yang berkaitan dengan teknik pengambilan gambar.

Camera Angle

Angle kamera (sudut pandang) adalah sudut pandang penonton. Mata kamera adalah mata penonton. Sudut pandang kamera mewakili penonton. Ada tiga tipe *camera angle*, yaitu : *objective camera angle*, *subjective camera angle*, *point of view camera angle*¹³

¹¹ Ibid. Naratama, hlm. 26-43

¹² Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm. 11

¹³ Ibid. Sarwo Nugroho. hlm. 23-26

Meletakkan lensa kamera pada sudut pandang pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu untuk membentuk kedalaman gambar/dimensi dan menentukan titik pandang penonton dalam menyaksikan suatu adegan dan membangun kesan psikologis gambar, seperti: *high angle* (HA), *eye level* (Normal), *low angle* (LA)¹⁴

Berdasarkan dari *camera angle* tersebut pada dokumenter ini sutradara menggunakan *objective* kamera angle agar penonton tidak dilibatkan dan pemain tidak merasa ada kamera yang menggambil dirinya. Tetapi pencipta mengombinasikan *level* kamera angle agar membangun kesan psikologis pada gambar.

Continuity

Pada intinya, film adalah sebuah *continuity*. Sebuah gambar dengan *continuity* yang sempurna lebih disukai karena menggambarkan peristiwa secara realistis. Gambar dengan *continuity* yang salah tidak dapat diterima di mata penonton, karena dapat mengalihkan perhatian.¹⁵

Ada 2 jenis *continuity*, diantaranya : *Time Continuity* adalah waktu yang sesungguhnya selalu bergerak ke depan, tetapi dalam film waktu bisa dimainkan. *Space Continuity* adalah Penuntunan cerita yang peristiwanya bergerak dari satu tempat lain membutuhkan pemikiran kontinuiti ruang (*space continuity*). Agar dapat diterima dengan mudah oleh penonton, suatu kerangka logika dari suatu pergerakan harus diperhatikan.¹⁶

Berdasarkan pengertian *continuity* di atas, pencipta sebagai sutradara menggunakan *time continuity*, serta menggunakan *space continuity* karena

¹⁴ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana, 2012, hlm.151-152

¹⁵ Joseph V. Mascelli, *The Five's Of Cinematography*, Los Angeles : Silman-James Press, 1965, hlm. 67

¹⁶ Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm. 27-29

dapat memberikan kesan dramatis lebih terlihat kuat karena seolah-olah penonton diajak terlibat seperti saksi peristiwa tersebut.

Close-Up

Close up adalah perangkat unik dari sebuah film. Ada beberapa tipe dari *close up*, yaitu *close up cut in* adalah suatu pengambilan gambar *close up* dari pengambilan gambar sebelumnya yang lebih lebar. *Close up cut away close up cut away* adalah suatu pengambilan gambar *close up* yang menyajikan action kedua yang sedang berlangsung secara bersamaan di suatu tempat yang mempunyai kaitan secara penuturan¹⁷

Berdasarkan pengertian *close up* diatas, pencipta menggunakan *close up cut in* dalam film dokumenter ini. Karena untuk menciptakan kesinambungan gambar dari adegan sebelumnya sehingga pesan dapat disampaikan kepada penonton dengan baik.

Composition

Komposisi gambar adalah pengaturan/penataan dan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam *frame* (bingkai) gambar.¹⁸ Seorang juru kamera dapat menggunakan beberapa macam teknik, yaitu : Gerak subjek, seleksi pokok, pembingkai latar depan, efek penyorotan cahaya.¹⁹

Dari pengertian komposisi diatas, pencipta menggunakan seleksi pokok dan pembingkai latar depan dalam karya dokumenter ini. Sehingga menghasilkan gambar tertentu yang lebih *fokus* untuk menciptakan kesan *human interest*.

Cutting (Editing)

Editing adalah suatu proses memilih, mengatur, dan menyusun *shot-*

shot menjadi satu *scene*, menyusun *shot-shot* menjadi *sequence* yang akhirnya menjadi rangkaian *shot* yang bertutur tentang suatu cerita yang utuh. Hanya editing yang baik yang dapat menghidupkan film.²⁰ Dalam pembuatan film, terdapat tiga jenis *editing* film, yaitu: editing kontinuitas adalah penuturan cerita disampaikan dengan menyusun gambar secara berurutan dan berkesinambungan, editing kompilasi adalah penuturan cerita disampaikan oleh narasi dan gambar-gambar yang ditampilkan sebagai ilustrasi, penggabungan editing kontinuitas dan kompilasi.²¹

Dari penjelasan di atas, pencipta menggunakan *editing* kompilasi, *editing* kompilasi memang lebih sering terdapat dalam film dokumenter. Karena perlu memperhatikan kesesuaian narasi dengan gambar yang ditampilkan.

PEMBAHASAN

Dalam pembuatan karya ini, pencipta menerapkan konsep yang sudah disesuaikan dari riset yang telah dilakukan dalam dokumenter ini, konsep yang telah menjadi panduan perancang karya yaitu menggunakan teknik sinematografi dalam membuat tayangan film dokumenter ilmu pengetahuan ini dengan tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan menjelaskan tentang apa itu Al-Qur'an Braille dari sejarah, produksi, dan bagaimana metode yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an Braille.

Pada deskripsi karya ini akan menjelaskan secara rinci keseluruhan dari karya yang akan diproduksi, berikut deskripsi karya:

- Kategori Karya : Informatif
- Media : Youtube channel
- Format Karya : Dokumenter Ilmu Pengetahuan

¹⁷ Ibid. Sarwo Nugroho. hlm. 30-33

¹⁸ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana, 2012, hlm.152

¹⁹ Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm. 39-41

²⁰ Joseph V. Mascelli, *The Five's Of Cinematography*, Los Angeles : Silman-James Press, 1965, hlm. 147

²¹ Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm. 45-46

- Judul Karya : Metode Pembelajaran Al-Qur'an Braille
- Durasi Karya : 20 menit
- Target Audience
 - SES : A, B dan C
 - Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
 - Usia : Umum (15 - 35 tahun)
- Karakteristik Produksi: *Tapping Record (Single Camera)*

Pencipta yang berperan sebagai sutradara dalam program dokumenter ini menyampaikan *visualisasi* dari hasil *script* yang telah dibuat oleh produser. Pencipta menggunakan teknik sinematografi untuk mengemas cerita dengan focus kepada 5'C Sinematografi, yang meliputi *camera angle*, *continuity*, *close-up (type of shot)*, *compositon*, dan *cutting (editing)*. Sinematografi pencipta pilih dengan tujuan memperkuat pesan cerita melalui setiap gambar yang ditampilkan.

Teknik sinematografi yang diimplementasikan oleh pencipta meliputi *camera angle*, *continuity*, *composition*, *close-up (type of shot)* dan *cutting (editing)*. Untuk memaksimalkan konten cerita ini, pencipta lebih sering menggunakan *objective camera angle*, sedangkan *level angle* nya pencipta menggunakan variasi *high angle*, *low angle*, dan *eye level*.

Pencipta juga memperhatikan *time continuity* dan *space continuity*, agar gambar berkesinambungan satu sama lain, dan tidak adanya *jumping* antar gambar. Untuk *close up (type of shot)* pencipta menggunakan variasi *shot* agar tidak menimbulkan kebosanan pada gambar, dengan menggunakan *composition* seleksi pokok dan pemingkaian latar depan sehingga menghasilkan gambar tertentu yang lebih *fokus* untuk menciptakan kesan *human interest*. Selain itu dalam proses *cutting (editing)* pencipta menggunakan *editing* kompilasi yang biasa digunakan pada film dokumenter, sehingga tercipta kesesuaian antara narasi dengan *visual*.

Semua teknik sinematografi yang pencipta implementasikan disini tentunya bertujuan untuk memanjakan penonton dengan memberikan gambar-gambar yang detail, diambil dari berbagai sudut pandang, *audio visual* yang berkesinambungan satu sama lain, dan penempatan objek dalam gambar yang tepat agar penonton dapat dengan mudah memahami isi cerita tersebut.

SIMPULAN

Bukan hal mudah bahkan untuk orang awas pada umumnya untuk membaca huruf braille. Memerlukan metode pembelajaran tersendiri agar dapat menguasainya, termasuk Al-Qur'an Braille yang berbeda cara pembacaannya dengan membaca braille latin. Kitab suci yang penuh dengan manfaat dan pedomannya untuk manusia dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an yang bertuliskan huruf atau kode braille ini telah memberikan tunanetra bukan hanya sebuah pembelajaran rohani atau agama, melainkan memotivasi mereka dalam melanjutkan hidup termasuk hak mereka dalam berpendidikan.

Dokumenter "Al-Qur'an Braille Media Pembelajaran Tunanetra" merupakan film yang menceritakan tentang Al-Qur'an Braille sebagai media pembelajaran tunanetra untuk membaca yang mengambil objek di Yayasan Raudlatul Makfufin. Dalam film ini, menjelaskan tentang Al-Qur'an Braille itu sendiri, latar belakang dan sejarahnya, produksinya, dan metode pembelajaran yang efektif bagi tunanetra. Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang Al-Qur'an Braille itu sendiri, lalu proses produksinya yang menggunakan sistem komputerisasi di Yayasan Raudlatul Makfufin, serta bagaimana tahap-tahapan tunanetra untuk mempelajari Al-Qur'an Braille itu.

Dengan menyaksikan dokumenter "Al-Qur'an Braille Media Pembelajaran Tunanetra" diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bukan hanya apa itu Al-

Qur'an Braille, tetapi lebih dalam seperti latar belakang sejarah dalam hal ini di Indonesia khususnya, produksi, dan yang paling penting adalah bagaimana proses metode pembejaraan serta manfaatnya hingga menjadi media pembelajaran yang penting bagi tunanetra.

SARAN DAN EVALUASI

Pencipta juga berharap, karya dokumenter ini dapat menjadi rekomendasi oleh mahasiswa/mahasiswi lainnya yang akan mengerjakan tugas akhir, agar dikembangkan menjadi lebih sempurna dari karya sebelumnya dengan cerita dan teknik *visual* yang lebih menarik. Dengan demikian pencipta memberikan rekomendasi dan saran sebagai berikut :

1. Kreatif dan Teliti
2. Memahami Peran dan Tanggung Jawab Sutradara
3. Memahami Tentang Sinematografi
4. Kekuatan Riset
5. Referensi
6. *Brainstroming*

Pencipta yang berperan sebagai sutradara juga melakukan evaluasi setelah film "Al-Qur'an Braille Media Pembelajaran Tunanetra" ini selesai dibuat. Evaluasi yang pencipta lakukan dimulai dari tahap pra produksi hingga pasca produksi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan pencipta sekaligus menjadikannya sebagai pembelajaran baru agar kedepannya dapat menciptakan karya dokumenter yang lebih baik dari karya-karya sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana

Kutanto, Haronas dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.

Mascelli, Joseph V. 1965. *The Five C's of Cinematography Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: PT. Grasindo

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

<https://www.academia.edu/5146358/Braille> diakses pada 17 Oktober 2018, 07:32

<https://makfufin.id/alquran-braille/> diakses pada 09 Oktober, 02:13 (*Official Web Resmi Yayasan Raudlatul Makfufin*)

<http://jakarta.tribunnews.com/2018/05/22/lima-fakta-al-quran-braille-ternyata-berbeda-banget-dengan-yang-biasa#gref> diakses 12 November 19:57

<https://kumparan.com/@kumparannews/al-quran-braille-produksi-taman-tunanetra-tersebar-hingga-mancanegara> diakses pada 09 Oktober 02:14